



Etnomatematika: Nilai Filosofis dan Konsep Matematika dalam Motif Ukiran di Rumah Gadang Minangkabau

Dwiki Dzakwan Yanata¹, Sefna Rismen^{2*}, Nabilah Burairah³, Suci Rahmayani⁴, Wimpi Widia Fitri⁵, Gifra Rasyidah⁶

Pendidikan Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25111;

dwikidzakwan@gmail.com¹

Pendidikan Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25111;

syefna@gmail.com²

Pendidikan Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25111;

nabilahburairah20@gmail.com³

Pendidikan Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25111;

sucirahmayanir@gmail.com⁴

Pendidikan Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25111;

wimpiwidiafitri2701@gmail.com⁵

Pendidikan Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25111;

rasyidahgifra@gmail.com⁶

Abstract

Rumah Gadang, as the traditional house of the Minangkabau ethnic group, is not merely a physical structure but a representation of cultural values, life philosophy, and local wisdom passed down through generations. This article aims to examine the concept of ethnomathematics in Rumah Gadang's carving motifs from the perspective of cultural values and educational philosophy. The study was conducted using a descriptive qualitative approach through literature review and documentation analysis. The findings reveal that carving motifs such as Siriah Gadang, Pucuak Rabuang, Itiak Pulang Patang, Kaluak Paku, and Aka Cino not only contain geometric transformation concepts mathematically, but also embody noble values such as balance, order, togetherness, and adaptability. From an educational philosophy perspective, these findings reinforce Ki Hadjar Dewantara's idea of education rooted in national culture, and support the importance of local wisdom-based education as a foundation for character development.

Keywords: Ethnomathematics, Rumah Gadang, Cultural Values, Educational Philosophy, Local Wisdom

Abstrak

Rumah Gadang sebagai rumah adat Minangkabau bukan sekadar bangunan fisik, melainkan merupakan representasi nilai-nilai budaya, filosofi hidup, dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang telah diwariskan secara turun-temurun. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep etnomatematika pada motif ukiran Rumah Gadang dari perspektif nilai budaya dan filosofi pendidikan. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa motif-motif ukiran

Rumah Gadang seperti Siriah Gadang, Pucuak Rabuang, Itiak Pulang Patang, Kaluak Paku, dan Aka Cino tidak hanya mengandung konsep transformasi geometri secara matematis, tetapi juga menyimpan nilai-nilai luhur seperti keseimbangan, keteraturan, kebersamaan, dan adaptabilitas. Dari perspektif filosofi pendidikan, temuan ini memperkuat gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang berakar pada budaya bangsa, serta mendukung pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: Etnomatematika, Rumah Gadang, Nilai Budaya, Filosofi Pendidikan, Kearifan Lokal

INFO ARTIKEL

ISSN : 2733-0597 e-ISSN : 2733-0600 Doi : 10.30587/postulat.v7i1.12024	Jejak Artikel Submit Artikel: 30 Juni 2026 Submit Revisi: 11 Juli 2026 Upload Artikel: 22 Juli 2026
--	--

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya tidak pernah berdiri di ruang yang kosong dari budaya. Ki Hadjar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan haruslah berakar pada tanah budaya sendiri, bukan sekadar memindahkan pengetahuan dari luar yang asing dari kehidupan peserta didik (Hutagalung & Andriany, 2024). Gagasan ini relevan hingga hari ini, terutama ketika kita merefleksikan bagaimana ilmu pengetahuan, termasuk matematika, seringkali diajarkan secara terlepas dari konteks budaya yang sesungguhnya hidup di sekitar peserta didik.

Matematika kerap dipersepsikan sebagai ilmu yang abstrak, universal, dan bebas budaya. Namun pandangan ini mulai dipertanyakan sejak D'Ambrosio memperkenalkan konsep etnomatematika, yaitu kajian yang menelaah hubungan erat antara matematika dan budaya (D'Ambrosio, 1985). Rosa dan Orey menegaskan bahwa etnomatematika berkaitan erat dengan pedagogi yang relevan secara kultural dan keadilan sosial dalam pendidikan matematika, karena matematika yang diajarkan terlepas dari konteks budaya cenderung meminggirkan epistemologi lokal peserta didik (Rosa & Orey, 2023). Sejalan dengan itu, Sabon et al. menunjukkan bahwa eksplorasi etnomatematika pada budaya lokal tidak hanya mengungkap konsep matematis, tetapi juga nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya (Sabon et al., 2021).

Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Salah satu warisan budaya paling ikonik adalah Rumah Gadang, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, simbol identitas, dan ekspresi estetika masyarakat Minangkabau (Navis, 1984). Tambo Alam Minangkabau mencatat bahwa setiap motif ukiran yang menghiasi Rumah Gadang memiliki

nama dan makna tersendiri yang berkaitan dengan filosofi hidup masyarakat Minangkabau (Navis, 1984).

Beberapa penelitian etnomatematika pada budaya Minangkabau telah dilakukan sebelumnya. Rahmawati Z dan Muchlian melakukan eksplorasi etnomatematika pada Rumah Gadang dan menemukan adanya konsep geometri pada struktur bangunannya (Z & Muchlian, 2019). Rahman et al. juga mengungkapkan bahwa bangunan-bangunan ikonik menyimpan konsep geometri transformasi yang dapat dieksplorasi secara matematis (Rahman et al., 2022). Penelitian serupa juga ditemukan pada ornamen rumah adat di berbagai daerah, seperti eksplorasi geometri pada ornamen Rumah Bolon Batak Toba (Sihombing & Tambunan, 2021), ragam hias Mekongga (Hidayati et al., 2025), rumah adat Wewewa Sumba Barat Daya (Lede & Awa, 2023), dan rumah adat Balla Lompoa Sulawesi Selatan (Ja'faruddin & Naufal, 2023), yang secara konsisten menunjukkan bahwa bangunan tradisional Nusantara menyimpan kekayaan konsep matematis. Muhammad juga merangkum bahwa penelitian etnomatematika dalam pembelajaran matematika terus berkembang signifikan selama hampir tiga dekade terakhir (Muhammad, 2023). Kajian serupa juga menunjukkan bahwa etnomatematika pada budaya lokal dapat diimplementasikan secara konkret dalam pembelajaran matematika di sekolah (Kristanti et al., 2024). Namun kajian yang secara khusus membahas motif ukiran Rumah Gadang dari sudut pandang nilai budaya dan filosofi pendidikan masih sangat terbatas.

Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan menggunakan perspektif filosofi pendidikan dan pendidikan nilai, artikel ini mengkaji etnomatematika motif ukiran Rumah Gadang sebagai sumber nilai budaya dan kearifan lokal yang berpotensi memperkaya praktik pendidikan. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi pada wacana pendidikan berbasis budaya lokal yang semakin relevan dalam konteks Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2020).

KAJIAN TEORI

Etnomatematika dan Pendidikan

Etnomatematika pertama kali diperkenalkan oleh Ubiratan D'Ambrosio pada tahun 1985 sebagai program penelitian yang mengkaji hubungan antara matematika dan antropologi budaya (D'Ambrosio, 1985). D'Ambrosio mendefinisikan etnomatematika sebagai matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya yang dapat diidentifikasi, seperti masyarakat nasional, suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, kelas profesional, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya, Rosa dan Orey memperluas kajian etnomatematika ke arah yang lebih kritis, dengan menghubungkannya pada pedagogi yang relevan secara kultural dan isu keadilan sosial dalam pendidikan matematika (Rosa & Orey, 2023). Mereka menegaskan bahwa ketika matematika diajarkan tanpa konteks budaya, epistemologi lokal peserta didik cenderung terpinggirkan. Sabon et al. menambahkan bahwa eksplorasi etnomatematika pada praktik budaya lokal, seperti permainan tradisional, terbukti mengandung unsur matematis sekaligus nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik (Sabon et al., 2021). Fauzi dan Lu'luilmaknun menambahkan bahwa pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran juga terbukti efektif membantu peserta didik memahami konsep geometri melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka (Asri Fauzi, 2020). Maisaroh dan Permatasari menegaskan bahwa artefak budaya lokal seperti kain tenun tradisional pun dapat menjadi konteks pembelajaran transformasi geometri yang bermakna (Maisaroh & Permatasari, 2024). Bahkan pendekatan etnomatematika telah dikembangkan dalam bentuk perangkat pembelajaran seperti E-LKPD yang terbukti efektif sebagai media pembelajaran matematika berbasis budaya lokal (Putri et al., 2024).

Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memandang hakikat pendidikan sebagai usaha menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak agar terbentuk manusia yang utuh secara jiwa dan rohani. Dalam Teori Trikon yang dirumuskannya, KHD menekankan tiga dasar pengembangan kebudayaan: kontinuitas, konsentris, dan konvergensi (Hutagalung & Andriany, 2024). Sebagaimana prinsip kontinuitas dalam Trikon menghendaki agar budaya dan garis hidup bangsa terus bersambung tanpa terputus (Hutagalung & Andriany, 2024). Pembelajaran yang mengintegrasikan motif ukiran Rumah Gadang merupakan wujud nyata dari prinsip tersebut.

Zulkarnaen menegaskan bahwa di era milenial, pendidikan karakter yang berpusat pada kearifan lokal merupakan upaya strategis agar generasi muda tidak melupakan nilai budaya bangsa (Zulkarnaen, 2022). Gagasan ini sejalan dengan spirit Ki Hadjar Dewantara yang menghendaki pendidikan tidak mencabut peserta didik dari akar budayanya, melainkan justru memperkuat identitas mereka melalui pengenalan nilai-nilai luhur budaya setempat.

Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar terbentuk karakter yang baik. Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan nilai yang efektif adalah yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat setempat, karena nilai-nilai tersebut

sudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mudah dihayati oleh peserta didik (Zubaedi, 2011).

Hasibuan dan Hasanah mengungkapkan bahwa eksplorasi etnomatematika pada ornamen bangunan tradisional tidak hanya menghasilkan temuan matematis, tetapi juga membuka pemahaman akan kekayaan nilai yang tersimpan dalam artefak budaya lokal (Hasibuan & Hasanah, 2022). Rumah Gadang dengan seluruh motif ukirannya merupakan ensiklopedia nilai-nilai luhur Minangkabau yang dapat dijadikan sumber pendidikan nilai yang kaya dan autentik (Navis, 1984).

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi literatur dipilih karena kajian ini bersifat konseptual-analitis, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan sumber-sumber yang telah ada, bukan mengumpulkan data empiris baru di lapangan (Zed, 2014).

Sumber data primer berasal dari literatur tentang motif ukiran Rumah Gadang Minangkabau, dokumentasi visual motif ukiran, serta referensi mengenai makna filosofis dan budaya di balik setiap motif (Navis, 1984) (Z & Muchlian, 2019). Sumber data sekunder meliputi literatur tentang etnomatematika (D'Ambrosio, 1985) (Rosa & Orey, 2023) (Sabon et al., 2021), filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Hutagalung & Andriany, 2024), dan pendidikan nilai berbasis kearifan lokal (Zulkarnaen, 2022) (Zubaedi, 2011) (Handayani et al., 2022).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi konsep transformasi geometri pada motif ukiran, (2) penggalian nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam setiap motif, dan (3) pemaknaan dari perspektif filosofi pendidikan. Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Motif Ukiran Rumah Gadang dan Konsep Transformasi Geometri

Eksplorasi terhadap motif ukiran Rumah Gadang mengungkapkan keterkaitan yang kaya antara seni ukir tradisional Minangkabau dengan konsep-konsep transformasi geometri. Berikut adalah analisis pada masing-masing motif utama:

Siriah Gadang: Refleksi dan Nilai Keseimbangan

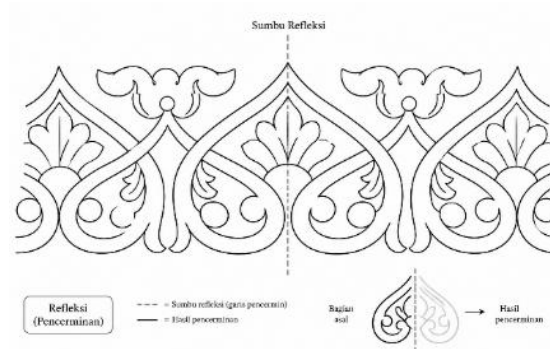
Motif Siriah Gadang yang terinspirasi dari tanaman sirih menampilkan pola simetris terhadap sumbu vertikal maupun horizontal merupakan representasi dari konsep refleksi atau pencerminan dalam transformasi geometri (Hasibuan & Hasanah, 2022). Dalam budaya

Dwiki Dzakwan Yanata¹, Sefna Rismen², Nabilah Burairah³, dkk.: Etnomatematika: Nilai...

Minangkabau, sirih adalah simbol penghormatan dan kesetaraan (Navis, 1984). Simetri pada motif ini mencerminkan nilai keseimbangan: antara dunia dan akhirat, antara adat dan agama, antara hak dan kewajiban. Nilai keseimbangan ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam pendidikan nilai (Zubaedi, 2011). Temuan serupa juga dijumpai pada ornamen rumah adat lain di Indonesia, di mana konsep refleksi hadir sebagai ekspresi visual dari nilai harmoni dan keselarasan dalam budaya setempat (Sihombing & Tambunan, 2021) (Hidayati et al., 2025).



Gambar 1. Motif Ukiran Siriah Gadang



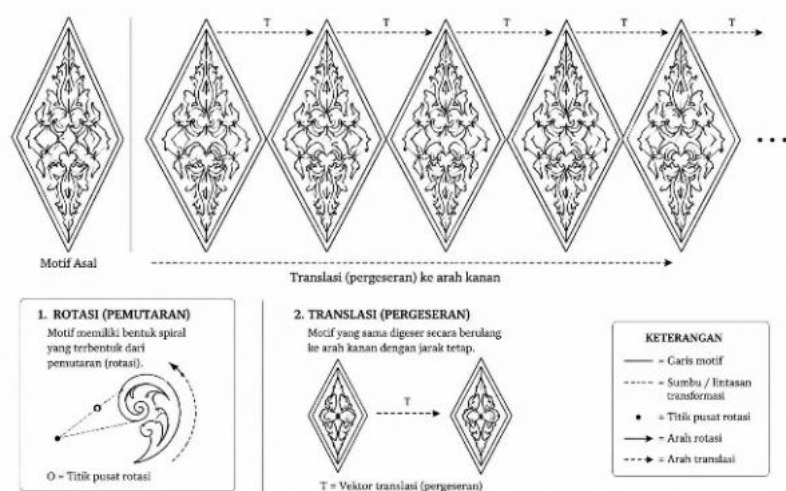
Gambar 2. Struktur Komponen Motif Siriah Gadang

Pucuk Rabuang: Rotasi, Translasi, dan Nilai Pertumbuhan

Motif Pucuk Rabuang mengandung dua konsep transformasi: rotasi pada bentuk spiralnya dan translasi ketika motif disusun berulang membentuk pola border. Filosofi Minangkabau menyebutkan: "*Bak pucuk rabuang, mudo tarambau, tuo baguno*", seperti pucuk rebung, muda terus tumbuh, tua berguna (Navis, 1984). Nilai pertumbuhan dan kebermanfaatan yang terkandung resonan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan adalah membimbing seluruh kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, sebagaimana dikaji oleh Hutagalung dan Andriany (Hutagalung & Andriany, 2024).



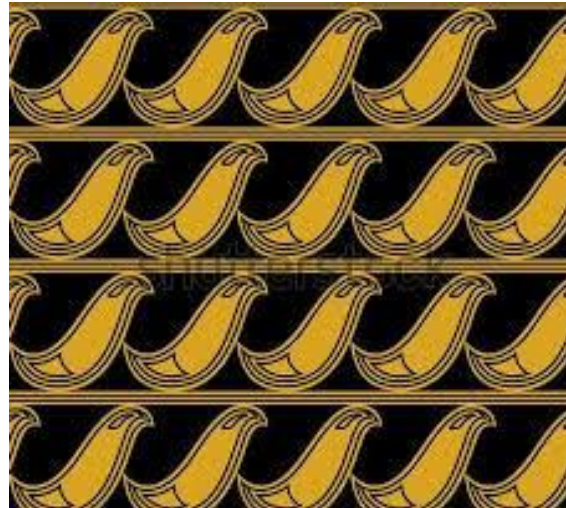
Gambar 3. Motif Ukiran Pucuk Rabuang



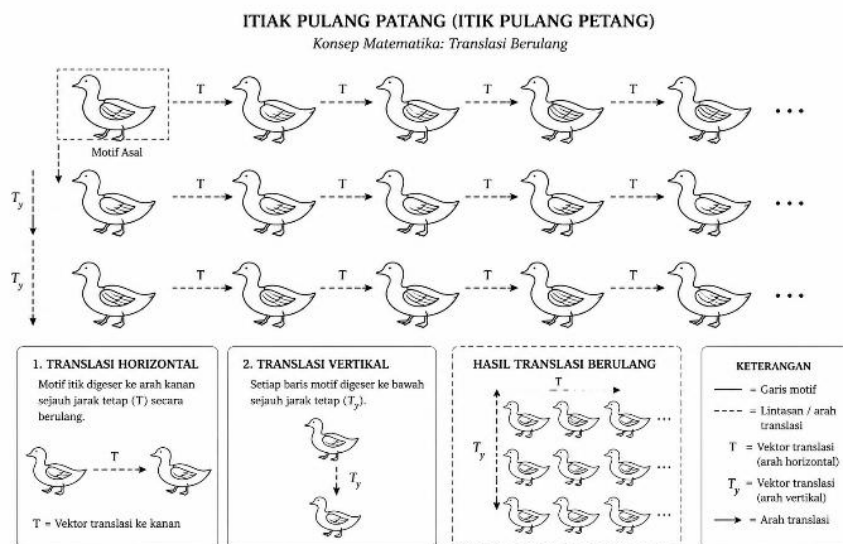
Gambar 4. Struktur Komponen Motif Pucuk Rabuang

Itiak Pulang Patang: Translasi Berulang dan Nilai Keteraturan

Motif Itiak Pulang Patang menggambarkan barisan itik yang berjalan pulang sore hari ekspresi paling eksplisit dari translasi berulang, di mana setiap elemen merupakan pergeseran periodik dari elemen sebelumnya (Z & Muchlian, 2019). Barisan yang teratur mencerminkan nilai keteraturan, kedisiplinan, dan kebersamaan. Sebagaimana temuan Sabon et al. bahwa aktivitas budaya lokal mengandung nilai karakter yang menyatu secara alami di dalamnya (Sabon et al., 2021), demikian pula motif ini mengajarkan harmoni sosial dan tanggung jawab bersama (Zubaedi, 2011). Pola translasi berulang semacam ini juga ditemukan pada berbagai artefak budaya Nusantara lainnya, memperkuat temuan bahwa konsep matematika hadir secara intuitif dalam praktik budaya masyarakat (Lede & Awa, 2023) (Maisaroh & Permatasari, 2024).



Gambar 5. Motif Ukiran Itiak Pulang Patang



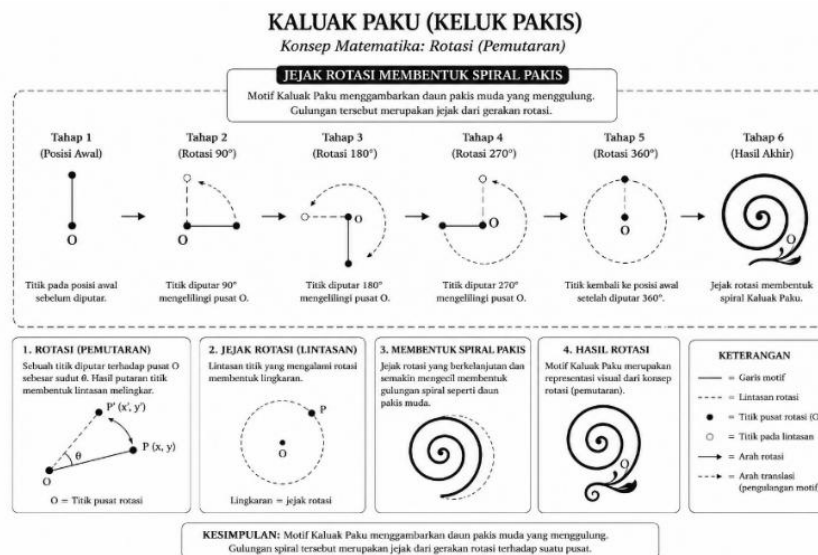
Gambar 6. Struktur Komponen Motif Itiak Pulang Patang

Kaluak Paku: Rotasi dan Nilai Fleksibilitas

Motif Kaluak Paku yang menggambarkan daun pakis muda yang menggulung merupakan representasi visual dari konsep rotasi (Hasibuan & Hasanah, 2022). Pakis yang mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan menjadi metafora fleksibilitas dan ketangguhan (Navis, 1984). Nilai adaptabilitas ini penting ditanamkan pada generasi muda, sejalan dengan urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika zaman (Zulkarnaen, 2022).



Gambar 7. Motif Ukiran Kaluak Paku



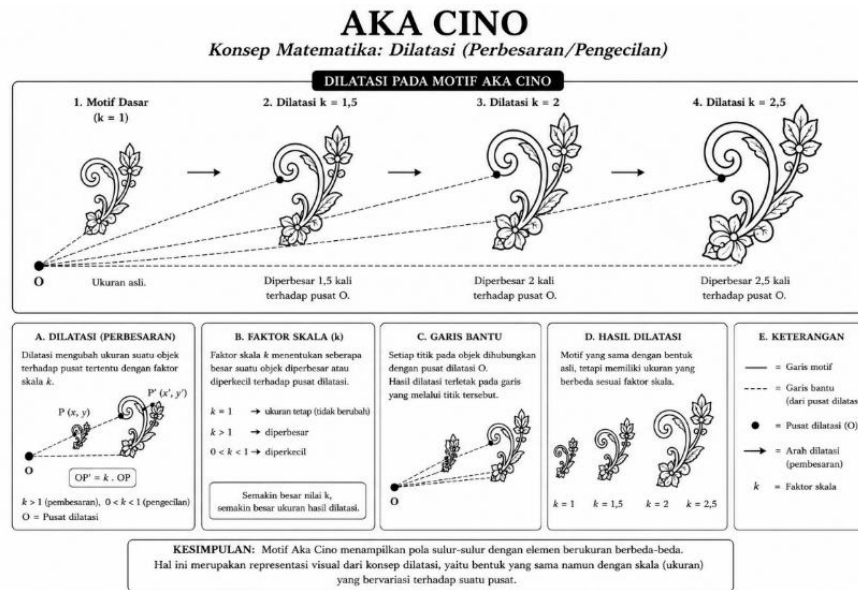
Gambar 8. Struktur Komponen Motif Kaluak Paku

Aka Cino: Dilatasi dan Nilai Keberagaman

Motif Aka Cino menampilkan pola sulur-sulur dengan elemen berukuran berbeda-beda mencerminkan konsep dilatasi: bentuk yang sama namun dengan skala yang bervariasi (Hasibuan & Hasanah, 2022). Meski ukurannya berbeda, setiap elemen saling melengkapi membentuk kesatuan yang indah merupakan representasi visual dari nilai keberagaman dalam kesatuan. Hasibuan dan Hasanah menunjukkan bahwa eksplorasi etnomatematika pada ornamen tradisional semacam ini mengungkap kekayaan nilai yang dapat dijadikan sumber belajar yang autentik dan bermakna (Hasibuan & Hasanah, 2022).



Gambar 9. Motif Ukiran Aka Cino



Gambar 10. Struktur Komponen Motif Aka Cino

Tabel 1 merangkum secara komprehensif hubungan antara motif ukiran, konsep geometri, dan nilai yang terkandung:

Tabel 1. Motif Ukiran Rumah Gadang: Konsep Geometri dan Nilai Budaya

Motif Ukiran	Konsep Transformasi Geometri	Nilai Budaya yang Terkandung
Siriah Gadang	Refleksi (Pencerminan)	Keseimbangan, kesetaraan, penghormatan
Pucuk Rabuang	Rotasi dan Translasi	Pertumbuhan, kebermanfaatan, dinamika
Itiak Pulang Patang	Translasi Berulang	Keteraturan, disiplin, kebersamaan
Kaluak Paku	Rotasi	Fleksibilitas, adaptabilitas, ketangguhan
Aka Cino	Dilatasi	Keberagaman, inklusivitas, kesatuan dalam perbedaan

Implikasi bagi Filosofi Pendidikan

Temuan di atas membawa implikasi yang signifikan bagi filosofi pendidikan. Pertama, etnomatematika Rumah Gadang membuktikan bahwa gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan berbasis budaya lokal memiliki landasan yang konkret dan Ki Hadjar Dewantara merumuskan Filosofinya dengan menerapkan kebudayaan asli Indonesia sebagai pondasinya (Hutagalung & Andriany, 2024). Ketika seorang pendidik mengajak peserta didik menelaah motif ukiran Rumah Gadang, ia tidak hanya mengajarkan matematika, tetapi juga menghidupkan kembali warisan budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Kedua, Rosa dan Orey menegaskan bahwa pendekatan yang relevan secara kultural dalam pendidikan matematika merupakan bentuk keadilan sosial, karena ia mengakui dan menghargai pengetahuan lokal yang selama ini sering terpinggirkan oleh dominasi matematika formal (Rosa & Orey, 2023). Etnomatematika Rumah Gadang adalah wujud nyata dari pengakuan tersebut.

Ketiga, dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, pengintegrasian kearifan lokal Minangkabau dalam pembelajaran merupakan wujud nyata dari dimensi Berkebhinekaan Global (Kemendikbudristek, 2020). Zulkarnaen menegaskan bahwa penanaman karakter melalui kearifan lokal adalah upaya strategis agar generasi muda tidak kehilangan identitas budayanya di tengah arus globalisasi (Zulkarnaen, 2022). Handayani et al. memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa integrasi kearifan budaya lokal dalam kurikulum merupakan salah satu jalur konkret untuk mewujudkan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Handayani et al., 2022).

Keempat, nilai-nilai yang terkandung dalam motif ukiran Rumah Gadang yaitu keseimbangan, pertumbuhan, keteraturan, fleksibilitas, dan keberagaman merupakan nilai-nilai yang relevan untuk ditanamkan pada peserta didik di era kontemporer. Zubaedi menegaskan bahwa pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal jauh lebih efektif karena bersifat kontekstual dan autentik bagi peserta didik (Zubaedi, 2011).

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN REKOMENDASI

Kajian ini menunjukkan bahwa motif ukiran Rumah Gadang Minangkabau merupakan sumber etnomatematika yang kaya, tidak hanya dari sisi konsep matematis, tetapi juga dari sisi nilai budaya dan filosofi pendidikan (D'Ambrosio, 1985) (Z & Muchlian, 2019). Kelima motif yang dikaji yaitu Siriah Gadang, Pucuak Rabuang, Itiak Pulang Patang, Kaluak Paku, dan Aka Cino masing-masing mengandung konsep transformasi geometri sekaligus nilai-nilai luhur yang relevan bagi pendidikan karakter.

Dari perspektif filosofi pendidikan, temuan ini memperkuat gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya bangsa (Hutagalung & Andriany, 2024). Etnomatematika Rumah Gadang membuktikan bahwa kearifan lokal Minangkabau menyimpan potensi pedagogis yang besar sebagai jembatan antara pengetahuan matematis formal dan nilai-nilai budaya yang membentuk karakter peserta didik (Rosa & Orey, 2023) (Sabon et al., 2021) (Ja'faruddin & Naufal, 2023) (Muhammad, 2023) (Zubaedi, 2011).

Penelitian ini menyarankan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap elemen-elemen budaya Minangkabau lainnya dari perspektif etnomatematika. Kajian implementatif tentang bagaimana nilai-nilai dalam motif ukiran Rumah Gadang dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam praktik pembelajaran juga perlu dilakukan sebagai langkah lanjutan (Zulkarnaen, 2022).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai pada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas PGRI Sumatera Barat atas bimbingan dan arahan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima

Dwiki Dzakwan Yanata¹, Sefna Rismen², Nabilah Burairah³, dkk.: *Etnomatematika: Nilai...*

kasih juga disampaikan kepada masyarakat Minangkabau yang telah mewariskan kekayaan budaya Rumah Gadang sebagai sumber inspirasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Fauzi, H. S. (2020). Etnomatematika: Konsep Geometri Pada Kerajinan Tradisional Sasak Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 118-128.
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its Place in the History. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44-48.
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan)*, 1(1), 76-81.
- Hasibuan, H. A., & Hasanah, R. U. (2022). Etnomatematika: Eksplorasi Transformasi Geometri Ornamen Interior Balairung Istana Maimun Sebagai Sumber Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1614-1622.
- Hidayati, U., Haidar, I., & Marillah, D. (2025). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Transformasi Geometri pada Ragam Hias Mekongga Motif Tabere. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 275-285.
<https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i1.1467>
- Hutagalung, T. B., & Andriany, L. (2024). Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(3), 91-99.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615>
- Ja'faruddin, & Naufal, M. A. (2023). Ethnomathematics: Two-Dimensional Figure Geometry Concept in the Balla Lompoe Traditional House in South Sulawesi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(3), 667-674.
- Kemendikbudristek, R. I. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*.
- Kristanti, R., Syahdana, H., & Rudhito, M. A. (2024). Kajian Etnomatematika dalam Budaya Merti Dusun Temanggung Kabupaten Wonosobo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(1), 65-81.
<https://doi.org/10.30587/postulat.v5i1.7628>
- Lede, Y. K., & Awa, P. R. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 8(2), 136-147.

- Maisaroh, D., & Permatasari, D. (2024). Etnomatematika Dalam Tenun Trosro: Konteks Pembelajaran Untuk Transformasi Geometri. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 12(1), 79-93. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i1.11076>
- Muhammad, I. (2023). Penelitian Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika (1995-2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 427-438.
- Navis, A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Putri, A. C., Sulistyaningsih, D., & Suprayitno, I. J. (2024). Desain E-LKPD Berbasis Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Dengan Pendekatan Etnomatematika Materi Perbandingan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 130-143. <https://doi.org/10.30587/postulat.v5i2.8802>
- Rahman, S. A., Elsa, Fatimah, L., Hasanah, R. S., & Kosasih, U. (2022). Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri Transformasi pada Bangunan Ikonik Kota Soreang. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 4(2), 217-233. <https://doi.org/10.37058/jarme.v4i2.5221>
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2023). Considerations about ethnomathematics, the culturally relevant pedagogy and social justice in mathematical education. *Educação Matemática Pesquisa*, 25(2), 145-165. <https://orcid.org/0000-0002-5190-3862>
- Sabon, Y. O., Putro, N. H., & Rahim, A. (2021). Etnomatematika dan Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional Kebetuk. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2079-2092. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.3550>
- Sihombing, S., & Tambunan, H. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri Pada Ornamen Rumah Bolon Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 100-104.
- Z, Y. R., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 123-136. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1-11.